

ISSN: 2621-6582 (p)  
2621-6590 (e)

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 1 Mei 2023



**RELIGIOUS LIFE OF THE KUTA TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE INFLUENCE MODERNIZATION ERA**

*Deni Miharja*

**AMBIGUITY OF PEACE NARRATIVES IN RELIGIOUS COMMUNITIES OF WEST KALIMANTAN**

*Samsul Hidayat & Sulaiman*

**KEHIDUPAN DAN STRATEGI SURVIVE ISTRI JAMAAH TABLIGH SELAMA DITINGGAL KHURUJ DI SURALAGA, LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT**

*Saipul Hamdi, Nurul Haromain & ndri Wahyuni*

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG**

*Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin & Winarto*

**TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN**

*Novian Widiadharna, Lasiyo & Sindung Tjahjadi*

**POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)**

*Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda*

**RESEPSI AL-QUR'AN DALAM ANIMASI RIKO THE SERIES DI YOUTUBE: KAJIAN LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL**

*Haiva Satriana Zahrah S, Subi Nur Isnaini & A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah*

**MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI**

*Nabila Khalida An-Nadhrah, Casram & Wawan Hernawan*

**EKSPRESI KONVERSI AGAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN ULUL ALBAB BALIREJO, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**

*Wika Fitriana Purwaningtyas & Roni Ismail*

**KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI**

*Amiril Mueminin, Muhammad Amri & Muhaemin Latif*

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)  
Volume 6 Nomor 1, Mei 2023

**Living Islam: The Journal of Islamic Discourses** is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **PEER REVIEWER**

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America  
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

## **EDITOR IN-CHIEF**

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 3)

## **MANAGING EDITOR**

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia (Scopus ID: 58001465700; GS h-index 5)

## **EDITOR**

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (GS h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6)
- Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)

## DAFTAR ISI

### RELIGIOUS LIFE OF THE KUTA TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE INFLUENCE MODERNIZATION ERA

Deni Miharja ..... 1

### THE AMBIGUITY OF PEACE NARRATIVES IN RELIGIOUS COMMUNITIES OF WEST KALIMANTAN

Samsul Hidayat & Sulaiman ..... 19

### KEHIDUPAN DAN STRATEGI *SURVIVE* ISTRI JAMAAH TABLIGH SELAMA DITINGGAL *KHURUJ* DI SURALAGA, LOMBOK TIMUR NUSA TENGGERA BARAT

Saipul Hamdi, Nurul Haromain, Indri Wahyuni..... 33

### IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG

Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin, Winarto ..... 51

### TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN

Novian Widiadharna, Lasiyo, Sindung Tjahjadi ..... 71

### PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH

Indo Santalia, Awal..... 89

### RESEPSI AL-QUR'AN DALAM ANIMASI *RIKO THE SERIES* DI YOUTUBE: KAJIAN LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Haiva Satriana Zahrah S, Subi Nur Isnaini, A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah ..... 101

### MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI

Nabila Khalida An-Nadhrah, Casram, Wawan Hernawan ..... 123

**EKSPRESI KONVERSI AGAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
ULUL ALBAB BALIREJO, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**

Wika Fitriana Purwaningtyas, Roni Ismail ..... 141

**KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI  
(Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)**

Amiril Mueminin, Muhammad Amri, Muhaemin Latif..... 163

## **KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)**

**Amiril Mueminin**

UIN Alauddin Makassar  
Email: [alfasastra85@gmail.com](mailto:alfasastra85@gmail.com)

**Muhammad Amri**

UIN Alauddin Makassar  
Email: [muhammadamri73@gmail.com](mailto:muhammadamri73@gmail.com)

**Muhaemin Latif**

UIN Alauddin Makassar  
Email: [muhaimin.latif@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhaimin.latif@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstrak**

Uniting Allah swt is one of the obligatory foundations in Islam. Therefore, Islamic scholars flocked to look for a valid concept of the oneness of Allah when faced with the plurality of things that can be sensed by humans, be it the sun, moon, mountains, trees, animals, to the plurality of humans themselves. As one of the colors of Islam, Sufism was also present to develop the concept of monotheism. Which is filled with debates between the pros and cons to this day. His understanding that looks eccentric/anti-mainstream is often in the spotlight. So that not a few Sufi figures were excommunicated, imprisoned, tortured and killed. Concepts such as *fana'*, *baqa'*, *ittihad*, *Hulul*, *Wihdat al-Manifest*, *Nur Muhammad* to the limits of the *Ahlu Sunnah wal Jama'ah madhhab* in Sufism are intellectual and cultural properties that were inherited by the previous Sufis to the generations of Islam after them. Therefore, this research is a library research, which tries to answer questions about the Sufism concept of the plurality of beings and the oneness of The Creator.

Kata Kunci: Pluralitas, tasawuf, falsafi, Sufi

## Pendahuluan

Sufisme adalah salah satu warna Islam yang paling sering diperdebatkan. Kelahirannya yang nyeleneh/antimainstream dalam memahami dan mengamalkan Islam sering menjadi sorotan.<sup>1</sup> Sehingga tidak sedikit tokoh-tokoh sufi yang dikucilkan, dipenjara, disiksa hingga dibunuh. Padahal tidak bisa dinafikan bahwa Sufisme adalah salah satu produk ulama-ulama kredibel zaman dulu seperti Mansur al-Hallaj, Syekh Ibn ‘Arabi, Yahya Suhrawardi, Imam al-Ghazali, Abdul Qadir al-Jailani dan lain-lain.

Kritik konvensional dan tuduhan yang muncul dari masyarakat Islam kepada sufi adalah karena mereka dianggap hanya peduli pada pembangunan pribadi, hanya tertarik pada dunia yang tak bisa dilihat, serta mereka melalaikan pelaksanaan hukum Islam (Syari’ah) dan meninggalkan dunia nyata.<sup>2</sup> Salah satu hal yang juga menjadi sorotan utama dalam dunia sufisme adalah pemikiran mereka tentang kejadian alam semesta yang berkaitan dengan pluralitas makhluk dan keesaan Khaliq. Oleh karena itu, kajian dan pandangan pluralistik atau pluralisme dalam Islam justru berangkat dari ketauhidan atau ketunggalan Khalik, Allah SWT.<sup>3</sup>

Term pluralitas berasal dari bahasa Inggris, yakni plural (adjective) yang berarti banyak. Kata ini menjadi plurality (abstract noun) yang berarti much, many; quantity amount most the majority (sesuatu yang banyak baik secara kuantitas atau sesuatu yang dapat disebut jumlah mayoritas).<sup>4</sup> Kemudian kata plural dan plurality tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia yang diberi arti bersifat jamak dan kata ini berubah menjadi pluralitas dan pluralisme yang kemudian diartikan dengan jumlah banyak banyak; macam macam atau bermacam macam dan besar jumlahnya (tidak sedikit).<sup>5</sup>

Tasawuf terbagi ke dalam dua jenis, akhlaqi dan falsafi. Tasawuf falsafi adalah corak pemikiran tasawuf yang mencampur antara rasa (dzauq) dengan rasio (akal). Adapun ciri khas dari tasawuf falsafi ini adalah menyusun teori-teori wujud (ada) berlandaskan rasa dan renungan pemikiran tentang proses bersatunya Tuhan dengan makhluk serta proses awal terjadinya kemajemukan makhluk. Karena dzauq lebih melekat dengan tasawuf dan rasio lebih akrab dengan filsafat, makanya aliran ini disebut tasawuf falsafi. Ciri lain dari aliran ini juga adalah lebih sering menggunakan simbol-simbol khas atau alegoris yang sulit dipahami orang awam.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Roni Ismail, Menuju Hidup Islami, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 101.

<sup>2</sup> Roni Ismail, Menuju Muslim Rahmatan Lil’alamin, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 44.

<sup>3</sup> Roni Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid Laa Ilaaha Illallah)”, *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014. Lihat juga, Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.

<sup>4</sup> J. Milton Cowan, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written* (London: Macdonald & EvanLtd, 1974), h. 982.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1992), h. 1012.

<sup>6</sup> Zabadi Tobanah, *Catatan Pinggir Ihya Ulumu ad-Din Abu Hamid al-Ghazali*, (Surabaya: Alhidayah, tt ., Juz 2) hal. 257.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Pluralitas Makhluq dan Keesaan Khaliq

Dalam al-Qur'an dalil tentang kemajemukan makhluk sangat banyak di antaranya:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*<sup>7</sup>

لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا ولو شاء الله لجعلكم امة واحدة ولكن  
ليبلوكم في ما اتركتم فاستبقوا الخيرات الى الله مرجعكم جميعا فينبئكم  
بما كنتم فيه تختلفون

*“...untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”*<sup>8</sup>

Adapun kata keesaan dari kata dasar “esa” yang berarti tunggal, satu. Mengesakan berarti menjadikan/menganggap satu Tuhan. Keesaan artinya sifat yang satu-Tuhan.<sup>9</sup> Kata tauhid secara harfiah berasal dari kata wahhada yuwahhidu tauhid yang berarti mengesakan, menunggalkan, atau menganggap bahwa yang ada itu hanya satu. Tauhid selanjutnya digunakan untuk suatu ilmu yang membahas tentang keesaan Allah dengan berbagai aspeknya berdasarkan dalil-dalil, baik yang diambil dari al-Qur'an, Hadis Rasulullah saw, maupun dalil-dalil rasional lainnya.

Dalam al-Qur'an dalil tentang keesaan Khaliq sangat banyak di antaranya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

<sup>7</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Al-Hujurat: 13.

<sup>8</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Al-Maidah: 48.

<sup>9</sup> A. Nata, Islam dan Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h.

*“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq/benar) melainkan Aku, Maka sembahlah Aku”.”<sup>10</sup>*

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ

*“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.”<sup>11</sup>*

Al-Khalik dan Makhluk terambil dari akar kata khalaqa yakhluqu khalqan fahuwa khaaliquun wa dzaka makhluk yang arti dasarnya menurut Prof Dr Quraish Shihab adalah mengukur atau memperhalus. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya.<sup>12</sup> Biasanya kata Khalaqa dalam berbagai bentuknya memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran Allah Swt dalam ciptaan-Nya.<sup>13</sup> Al-Khalik merupakan isim fa'il dari kata khalaqa yang artinya pencipta, sedangkan makhluk adalah isim maf'ul yang berarti ciptaan.

Menurut Buya Hamka tasawuf adalah “kehendak memperbaiki budi dan men-shifakan (membersihkan) batin”.<sup>14</sup> Sedangkan sufi adalah pengamal tasawuf yang menahbiskan seluruh hidup dan lelakunya untuk mendapatkan kebersihan batin sebagai syarat pendekatan diri kepada Tuhan. Jadi makna judul pembahasan; pluralitas makhluk dan keesaan khaliq adalah konklusi pemahaman para sufi terhadap kenyataan bahwa ciptaan-ciptaan yang kita lihat ini, yang majemuk dan berbeda-beda dihubungkan dengan keesaan khaliq.

### **Konsepsi Ahli Sufi Terhadap Pluralitas Makhluk serta Keesaan Khaliq**

Corak aliran tasawuf yang berkembang di dunia Islam dalam rentang waktu yang sangat panjang terbagi dua; tasawuf falsafi (teosofi) dan tasawuf akhlaqi (sunnī). Kedua faham/mazhab ini mengakui adanya realitas atas pluralitas makhluk dan keesaan Khaliq berdasarkan dalil-dalil argument yang tidak terbantahkan, tetapi mereka memaknainya secara berbeda.

### ***Tasawuf Falsafi***

Tasawuf falsafi adalah corak pemikiran tasawuf yang mencampur antara rasa (dzauq) dengan rasio (akal). Adapun ciri khas dari tasawuf falsafi ini adalah menyusun teori-teori

<sup>10</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Al-Ambiya': 25.

<sup>11</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Al-Shaffat: 4

<sup>12</sup> Quraish Shihab, Q. (2004). Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna Dalam Perpektif Al- Qur'an ( Jakarta: lentera Hati. 2004)

<sup>13</sup> Bahjat, A. (1998). Allah fi al- „Aqidah al -Islamiyyah : Risalah Jadiddah fi at-Tauhid ,(Kairo, Markaz al- haram li at-Tarjamah wa an-Nasyr, Muassasah al-Ahram, 1986), terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid (1st ed.). Pustaka Hidayah.

<sup>14</sup> <http://alif.id/read/ahra/warisan-tasawuf-buya-hamka-b239095p>

wujud (ada) berlandaskan rasa dan renungan pemikiran tentang proses bersatunya Tuhan dengan makhluk serta proses awal terjadinya kemajemukan makhluk. Karena dzauq lebih melekat dengan tasawuf dan rasio lebih akrab dengan filsafat, makanya aliran ini disebut tasawuf falsafi. Ciri lain dari aliran ini juga adalah lebih sering menggunakan simbol-simbol khas atau alegoris yang sulit dipahami orang awam.<sup>15</sup> Banyak yang menduga, kelompok aliran ini terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran filsafat yang dicetuskan oleh filosof-filosof Yunani, Persia, India serta teologi Kristen. Pengaruh yang dimaksud disini yaitu hanya pada tataran aspek metodologi belaka, tidak sampai pada aspek ajarannya.

Golongan ini terhadap pluralitas makhluk dan keesaan Khaliq berpandangan bahwa Tuhan dan makhluk adalah satu kesatuan. Adapun yang terlihat dengan indera mata manusia hanyalah bayang-bayang dari Yang Satu. Walaupun makhluk-makhluk ini majemuk tetapi asalnya adalah satu. Dari pancaran Nur Ilahi. Oleh sebab itu, manusia yang hilang kesadaran (sebagai manusia) maka pada dasarnya ia telah menemukan asal mula yang sebenarnya, yaitu nur ilahi atau dengan kata lain ia menyatu dengan Tuhan.

Di dalam aliran inilah lahir konsep fana', baqa', ittihad, hulul, dan wahdatul wujud serta ajaran nur Muhammad

### ***Fana', Baqa' dan Ittihad***

Ajaran fana', baqa' dan ittihad yang dipelopori Abu Yazid al-Butami adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut terminology bahasa, fana berasal dari kata bahasa Arab faniya yang bermakna musnah atau lenyap, keadaan dari sesuatu yang tidak berakhir, artinya apabila tetapnya suatu keadaan telah berakhir, maka dikatakan bahwa ia telah mencapai fana'.<sup>16</sup>

Al-Syathi berkata bahwa fana' terdiri dari tiga tingkat pencapaian yaitu: proses penghancuran sifat-sifat basyariah disebut fana' al-shifat, penghancuran iradah (keinginan diri) disebut fana' al-iradah dan proses penghancuran wujud diri serta dzat lain di sekitarnya disebut fana al-nafs.<sup>17</sup> Fana' adalah hilangnya sifat-sifat tercela, hilangnya kehendak dan tidak dapat melihat makhluk, yang terlihat hanya Tuhan (Khaliq). Inilah proses awal penyatuan menurut ajaran Abu Yazid. Setelah itu, berlanjut ke maqam al-Baqa'.

Baqa' berasal dari kata baqiya yang menurut Bahasa berarti tetap. Sedangkan menurut istilah para sufi berarti menetapkan sifat-sifat terpuji kepada Allah swt. atau nampak dan kekalnya sifat-sifat terpuji yang dalam hal ini sifat-sifat ketuhanan dalam visi seorang sufi. Baqa dan fana' tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan dua hal yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami fana', Ketika itu ia juga sedang menjalani baqa'.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Zabadi Tobanah, Catatan Pinggir Ihya Ulumu ad-Din Abu Hamid al-Ghazali, (Surabaya: Alhidayah, tt., Juz 2) hal. 257.

<sup>16</sup> Khan Shahib Khaja, Studies In Tasawuf (Terjemah), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 91

<sup>17</sup> M. Solihin, Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 81.

<sup>18</sup> Abu Muslim, Tasawuf Abu Yazid Al Bustami, <http://latenrilawa-transendent.blogspot.com/2009/06/tasawwuf-abu-yazid.html>.

Dengan tercapainya fana' dan baqa' maka seorang sufi telah sampai pada gerbang ittihad, yaitu menyatu dengan Sang Maha Tunggal, yang disebut oleh Abu Yazid sebagai 'Tajrid fana' fi al-tauhid', persatuan dengan Tuhan tanpa diperantarai oleh sesuatu apapun.<sup>19</sup> Ittihad adalah suatu maqam dalam tasawuf dimana seorang sufi telah merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan; suatu tingkatan ketika yang mencintai (muhib/'abid) dan yang dicintai (mahbub/ma'bud) telah menjadi satu, baik substansi maupun perbuatan. Dalam ittihad, identitas telah hilang dan menjadi identitas esa. Sufi yang bersangkutan, sebab fana'nya, tidak lagi mempunyai kesadaran dan berbicara dengan nama Tuhan.<sup>20</sup>

### **Hulul**

Hulul adalah suatu paham dari al-Hallaj yang berpendapat bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifa-sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuh itu dilenyapkan/disucikan. Konsep ini merupakan pengembangan dari ajaran ittihad Abu Yazid al-Bustami.

Secara Bahasa hulul berasal dari kata halla yang arti bahasa Indonesianya menempati, bertempat tinggal bahkan dalam bentuk kata yang ditambahkan alif dan nun maka dapat diartikan luluh atau larut menyatu.<sup>21</sup> Pengertian singkat hulul adalah bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah mampu membersihkan dirinya dari sifat-sifat basyariah melalui fana' atau ekstase. Al-Hallaj berpendapat, seorang manusia mempunyai dua sifat dasar yaitu sifat ilahiyah (lahut) dan sifat insaniah (nasut). Jika seseorang telah mengeliminasi sifat kemanusiaan dalam dirinya serta mengembangkan sifat ketuhanannya melalui fana', maka Tuhan akan mengisi tempat dalam dirinya kemudian terjadilah penyatuan antara makhluk dengan Tuhan. Maka tatkala ia mengatakan ana al-Haq (Aku adalah al-Haq) bukanlah al-Hallaj yang mengucapkan kalimat tersebut, tetapi roh Tuhan yang mengambil tempat dalam dirinya.

Al-Hallaj mendasarkan pendapat hululnya tersebut pada firman Allah swt:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ  
الْكَافِرِينَ

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”.*<sup>22</sup>

<sup>19</sup> <http://giotug.blogspot.com/2008/12/abu-yazid-al-bustami-1.html>.

<sup>20</sup> Abdul Razaq al-Katsani, *Ishtilhat al-Shufiyyah al-Qism al-Awwal wa al-Tsani*, (Cairo: darul Manar, 1992), h. 49.

<sup>21</sup> Duski Samad, *Studi Tasawuf Sejarah Tokoh dan Pemikirannya*, (Padang, 2004), h. 186.

<sup>22</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Baqarah: 34.

Dari ayat ini, ia memahami bahwa diperintahkannya malaikat sujud kepada Adam as, sebab dalam diri Adam ada sifat lahut, yang mana merupakan sifat Allah itu sendiri.

Walaupun secara sederhana hulul dan ittihad terlihat seperti serupa, namun sebenarnya memiliki perbedaan mendasar. Dalam hulul, tubuh al-Hallaj tidak lebur, sedangkan dalam ittihad, diri al-Bustami lebur dan yang ada hanyalah Allah, serta dalam hulul yang terlihat ada dua wujud yang menyatu dalam satu tubuh, sedangkan dalam ittihad yang terlihat hanya satu wujud, yaitu wujud Allah saja.

### ***Wahdatul Wujud***

Wahdah al-wujud adalah paham yang lebih menyempurnakan konsep ittihad dan hulul terdahulu, baik dari konsep maupun metodologi. Ia menguraikan berbagai hal berkaitan dengan teori wahdah al-wujud terutama dalam dua karya agungnya yaitu al-Futuhat al-Makkiyah dan Fusus al-Hikam. Secara etimologi wahdah artinya satu, esa atau tunggal, sedangkan wujud berarti ada atau nampak. Secara terminology wahdah al-wujud artinya kesatuan wujud (unity of existence), yaitu teori yang mengatakan bahwa yang ada itu hanya satu yaitu wujud Allah SWT, tidak ada wujud yang hakiki selain wujud Allah SWT, segala sesuatu yang tampak oleh indra kita selain wujud Allah SWT adalah nihil dan sebatas khayalan yang muncul karena keterbatasan akal.<sup>23</sup>

Menurutnya, yang nampak hanya bayang-bayang dari Yang Satu (Tuhan). Seandainya Tuhan tidak ada, yang merupakan sumber bayang-bayang, maka yang lain pun tidak ada karena seluruh alam itu tidak memiliki wujud dan yang sebenarnya memiliki wujud hanya Tuhan. Dia wujud yang hakiki, wujud yang absolut, azali dan abadi. Jadi, wujud yang hakiki hanyalah satu dan tak berbilang.<sup>24</sup>

Sedangkan fenomena berbilangnya sesuatu atau wujud dalam alam yang ditangkap oleh indra manusia hanyalah gambar-gambar atau tempat-tempat dimana sifat-sifat Allah SWT yang merupakan dzat Allah SWT sendiri menampakkan diri-Nya, atau hanya khayalan yang muncul karena keterbatasan indra dan akal. Maka, tidak ada perbedaan sama sekali antara Tuhan dengan Makhlu-Nya atau antara Pencipta dengan yang diciptakan kecuali dari sudut pandang saja. Perumpamaannya seperti seseorang yang memasuki ruangan dengan ribuan layar cermin, hakikatnya dzat yang adalah hanya tunggal sedangkan ribuan citra yang nampak pada permukaan layar cermin hanyalah berupa bayangan dari yang tunggal.

Apabila dilihat dari sisi ke-Esaan-Nya, Dia adalah al Haq, dan jika dilihat dari sisi berbilangnya, Dia adalah makhluk. Keduanya (al-Haq dan makhluk) adalah dua nama untuk satu hakikat. Dalam kerangka wahdat al-wujud, Ibnu Arabi tidak memercayai adanya creation ex-nihilo (alam pernah diciptakan dari tidak ada pada suatu masa), yang ada hanyalah creatio ex-deo (penciptaan yang muncul dari sosok Tunggal Abadi), dan emanation artinya Allah

<sup>23</sup> Abdul Jalil Ibnu Abdul Karim, Wahdat al Wujud Inda Ibnu Arabi, (Kairo: Maktabah al Tsaqafah al Diniyah, 2004), h. 68.

<sup>24</sup> Abu al 'Ala Afifi, al Tasawuf al Tsauroh al Ruhiah fi al Islam, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1963), h. 187.

swt telah menampakkan segala sesuatu di alam dari wujud-Nya yang azali menjadi wujud yang nyata dan tampak.

## Proses Penciptaan Nur Muhammad

Golongan pengikut tasawuf falsafi meyakini paham/konsep Nur Muhammad atau Haqiqatul Muhammadiyah sebagai awal daripada sesuatu (al-asy-ya'), Nur Muhammad adalah bagian dari dzat Allah yang Qadim. Inilah yang menjadi esensi makhluk hidup di alam ini. mereka berpendapat seandainya Allah tidak menitipkan "diriNya" pada makhluknya maka makhluk itu tidak akan mampu untuk memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti mendengar, hidup, melihat, berbicara dan lain-lain. Dengan adanya sifat-sifat itu menunjukkan bahwa ada "Tuhan" dalam diri tiap makhluk yang memungkinkannya untuk bersatu (ittihad/hulul/wahdatul wujud), dan orang-orang yang beriman wajib meyakini, karena salah satu sifat wajib bagi Allah adalah laisa kamitslihi syai'un<sup>25</sup> (Dia tidak serupa dengan makhluknya) makanya orang yang meyakini bahwa dia juga mampu mendengar, hidup dan lain-lain berarti dia menyamakan dirinya dengan Tuhan.

Hal ini termaktub dalam hadis Qudsi: Kuntu kanzan makhfiyyan fa ahbibtu an u'rafa fa khalaqtu al-khalqa fabiy 'arafuni—Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, kemudian Kuciptakanlah makhluk sehingga melalui Aku mereka mengenal-Ku. Menurut Abdul Karim al-Jilli dalam bukunya yang berjudul *Insan Kamil*, term al-khalqa tersebut adalah ciptaan awal, yaitu Nur Muhamad, sebagai cikal bakal adanya semesta, kemudian ruh tersebut terkristal pada diri para nabi, rasul, wali dan orang-orang shalih, sebagai "cermin" Allah yang diciptakan atas nama-Nya dan sebagai gambaran atas nama, sifat dan af'al-Nya.<sup>26</sup>

Masih menurut al-Jilli, makhluk berikutnya yang tercipta dari Nur Muhamad adalah Jannah dan Nar (surga-neraka), lalu wujud ulya, yang terdapat di langit (lauhul mahfud) lalu wujud sufla (yang terdapat di lapisan bumi). Oleh karena itu Nur Muhammad disebut qutb al-ula (poros pertama) dari segala yang ada. Baru penjelmaannya yang lahir ke dunia melalui rahim Sayyidah Aminah, dari ayah bernama Abdullah, kemudian disebut Aba Qasim, sifatnya 'Abdullah dan gelarnya Syamsuddin.<sup>27</sup>

Sepaham dengan al-Jilli, Ibnu Arabi juga menganut konsep Nur Muhammad sebagai awal dari keberadaan alam. Dia beralasan bahwa kata Muhammad dalam al-Quran disebut empat kali. Sedangkan kata Ahmad hanya sekali. Hanya terdapat pada QS. Al-Shaf: 6. Menurut sebagian ulama, sebutan Muhammad empat kali, ketika disandingkan dengan empat Nabi yang 'ulul azmi (Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa). Sebab akhlak mulianya hampir menyamai Nabi Muhammad saw. Sementara kata Mahmud dan Hamid saat disandingkan

<sup>25</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Syura: 11.

<sup>26</sup> <http://alif.id/read/aguk-irawan-mn/relasi-sir-allah-dan-nur-muhammad-b224420p>

<sup>27</sup> <http://alif.id/read/aguk-irawan-mn/relasi-sir-allah-dan-nur-muhammad-b224420p>

untuk semua nabi dan wali.

Namun penggunaan panggilan Ahmad berbeda. Kata ini adalah khusus untuk Nabi Muhammad saw yang sesungguhnya. Dalam doktrin Ibnu Arabi dalam kitab Futuhat Makkiah, Nur Muhammad disebut juga Ahmad, yang merupakan makluk pertama yang diciptakan Allah swt, sekaligus sebagai pemelihara dan pelestari alam.<sup>28</sup>

Al-Hallaj mengantar teorinya tentang lahut dan nasut dari ajaran Nur Muhammad tersebut. Menurutnya Nur Muhammad sebagai manusia pertama, diciptakan Tuhan sebagai bayangan dari dirinya (surah min nafsih), yang dibekali dengan segenap sifat dan kebesarannya.

Banyak sarjana yang meyakini bahwa Abu Yazid, Al-Hallaj, Ibnu Arabi dan lain-lain tidaklah memiliki pemahaman yang nyeleneh apalagi sesat. Sebenarnya mereka tetap berjalan di atas kaidah-kaidah agama Islam. Adapun perbedaan pemahaman yang terjadi hanyalah sebatas ahwal dzauq yang terkadang tidak memiliki kata yang pas untuk mengungkapkannya.

Hal ini bisa dilihat seperti dalam ucapan masyhur Abu Yazid: jika kamu melihat seseorang telah sanggup melakukan hal-hal keramat yang besar, walau ia mampu terbang di udara, namun janganlah kamu tertipu sebelum kamu melihat bagaimana ia mengikuti perintah dan menjauhi larangan serta menjaga batas-batas syariat.<sup>29</sup> Begitu juga dengan dieksekusinya al-Hallaj, itu hanya merupakan permainan kepentingan politik, bukan semata gara-gara pemahamannya. Kekhawatiran pada kebesaran pengaruhnya, tuduhan kedekatan pada aliran syi'ah (qaramitha) yang mengancam kedaulatan Bani Abbasiyah, dan besarnya jumlah pengikutnya, penguasa di Baghdad menangkap dan memenjarakannya pada 910 (297 H).

Dengan alasan telah sesat karena menganggap dirinya serupa dengan Tuhan dalam perkataannya "ana al-haq" (akulah yang maha benar).<sup>30</sup> Begitu juga dengan Ibnu Arabi, beberapa sarjana Islam meyakini bahwa kebanyakan orang-orang salah dalam menafsirkan ajarannya, sebab di berbagai tulisan Ibnu Arabi tidak sedikitpun ia menyungging istilah wihdat al-wujud. Dalam catatan sejarah yang justru mengistilahkan ajaran Ibnu Arabi dengan wihdat al-wujud adalah Ibnu Taimiyah. Bagi orang-orang yang pro terhadap Ibnu Arabi meyakini bahwa maksud daripada ajarannya adalah Wihdat al-syuhud. Penyatuan dalam penyaksian.

### ***Tasawuf Akhlaqi***

Tasawuf akhlaqi (sunni) yakni tasawuf yang ajarannya diklaim sebagai tasawuf yang mengedepankan pemahaman dari al-Qur'an dan Hadis serta sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi saw dan para sahabat. Tasawuf ini mencoba menyatukan antara ajaran Islam eksternal

<sup>28</sup> <http://alif.id/read/aguk-irawan-mn/relasi-sir-allah-dan-nur-muhammad-b224420p>

<sup>29</sup> Duski Samad, Studi Tasawuf Sejarah Tokoh dan Pemikirannya, h. 54.

<sup>30</sup> <http://irdy74.multiply.com/recipes/item/68>

(syariah) dengan ajaran Islam internal (haqiqat), sehingga tasawuf ini lebih menekankan kepada riyadhah perbaikan akhlak dan tetap menjaga aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah. Walaupun aliran ini tidak menampik adanya dzauq, maqamat dan pengalaman-pengalaman bathin seorang sufi tetapi mereka membatasi dan memberikan aturan-aturan ketat terhadap penggunaan makna-makna alegoris dalam dunia sufisme. Tokoh-tokoh aliran tasawuf sunni ini antara lain Junaid al-Bagdadi, Al-Qusyairi, al-Harawi. Al-Gazali dan lain-lain.

Kelompok ini memahami pluralitas makhluk dan keesaan khaliq sebagaimana yang dipahami mazhab aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah; bahwa makhluk berasal dari tidak ada ('adam) menjadi ada/diadakan (maujud). Hakikat makhluk berbeda dengan hakikat khaliq. Laisa kamitslihi syai'un,<sup>31</sup> mereka maksudkan bahwa sifat-sifat Allah mungkin saja memiliki nama yang sama dengan makhlukNya tapi esensinya tetaplah berbeda. Tidak mungkin yang qadim bercampur dengan huduts yang memiliki awal dan memiliki akhir.

Hal inilah yang dalam ar-Risalah al-Qusyairiyyah fi Ilmi Tasawuf, Imam al-Qusyairi menegaskan bahwa:<sup>32</sup>

شيوخ هذه الطائفة قد بنوا قواعد أمرهم على أصول صحيحة في التوحيد  
صانوا بها عقائدهم من البدع ودانوا بما وجدوا عليه السلف وأهل السنة  
من توحيد ليس فيه تمثيل ولا تعطيل.

*"Para guru tasawuf golongan ini telah mendasarkan ilmu mereka di atas pondasi-pondasi (usbul) taubid yang benar. Dengan pondasi taubid yang benar ini, mereka membentengi keyakinannya dari pengaruh bid'ah-bid'ah. Dan mereka mengikuti ajaran yang telah digariskan oleh ulama salaf dan ulama Ahlu Sunnah yang tidak mempercayai adanya kemiripan Tuhan dengan makhluknya dan ketiadaan sifat-sifatnya (ta'til)."*

Di antara tokoh aliran tasawuf akhlaqi ini ada beberapa yang mencoba menghubungkan pemahaman falsafi dengan akhlaqi, makanya Ketika membaca kisah-kisah para sufi, didapatkan bagaimana semisal al-Ghazali tidak ikut dalam arus penyesatan terhadap tokoh-tokoh tasawuf falsafi. Bahkan di beberapa tulisannya, dia secara eksplisit meyakini teori Nur Muhammad. Menurut Imam Ghazali, hubungan antara Allah dan Nur Muhammad seperti hubungan antara hakikat cahaya yang tak dapat diraba oleh matahari, atau unsur api dengan panasnya dan membuat kayu menjadi arang. Karenanya Nabi Muhammad disebut juga cahaya dari cahaya Allah. Atau cahaya di atas cahaya. Yang kedua, tetapi tak terpisahkan dari yang asal.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Syura: 11.

<sup>32</sup> Syaikh Abdul Karim al-Qusyairi, Al-Risalah Al-Qusyairiyah, (Cairo: DKI Islamiyah, 2003), h.

<sup>33</sup> <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/nur-muhammad-dalam-kitab-barzanji-U5FbT>

Mengenai koneksi antara aqidah ahlu sunnah wal jamaah dengan konsep Nur Muhammad ini, Syekh Muhammad Nawawi al-Banten, ulama Nusantara yang otoritas keilmuannya teruji dan diakui oleh ulama di seluruh dunia pada zamannya, menjelaskan bahwa konsep Nur Muhammad tidak sulit untuk dipahami dan tidak perlu dibikin ruwet. Status Nur Muhammad bukan qadim sebagaimana keqadiman sifat Allah. Nur Muhammad adalah makhluk yang pertama kali Allah ciptakan sebelum Dia menciptakan makhluk lainnya.<sup>3435</sup>

## Kesimpulan

Pandangan tasawuf falsafi terhadap pluralitas makhluk dan keesaan Khalik berpandangan bahwa Tuhan dan makhluk adalah satu kesatuan. Adapun yang terlihat dengan indera mata manusia hanyalah bayang-bayang dari Yang Satu. Walaupun makhluk-makhluk ini majemuk tetapi asalnya adalah satu. Dari pancaran Nur Ilahi. Oleh sebab itu, manusia yang hilang kesadaran (sebagai manusia) maka pada dasarnya ia telah menemukan asal mula yang sebenarnya, yaitu nur ilahi atau dengan kata lain ia menyatu dengan Tuhan.

Di dalam aliran inilah lahir konsep fana', baqa', ittihad, hulul, dan wahdatul wujud serta ajaran nur Muhammad yang memunkinkan pandangan pluralitas makhluk dan ketunggalan Khalik ini. Sedangkan dalam tradisi tasawuf akhlaqi, pluralitas makhluk dan keesaan khalik dipandang sebagaimana yang dipahami mazhab aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah; bahwa makhluk berasal dari tidak ada ('adam) menjadi ada/diadakan (maujud). Hakikat makhluk berbeda dengan hakikat khalik. Laisa kamitslihi syai'un,<sup>36</sup> mereka maksudkan bahwa sifat-sifat Allah mungkin saja memiliki nama yang sama dengan makhlukNya tapi esensinya tetaplah berbeda. Tidak mungkin yang qadim bercampur dengan huduts yang memiliki awal dan memiliki akhir.

## Daftar Pustaka

Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan.

Abdul Jalil Ibnu Abdul Karim, Wahdat al Wujud Inda Ibnu Arabi, (Kairo: Maktabah al Tsaqafah al Diniyah, 2004)

Abdul Razaq al-Katsani, Ishtilhat al-Shufiyyah al-Qism al-Awwal wa al-Tsani, (Cairo: darul Manar, 1992)

Abu al 'Ala Afifi, al Tasawuf al Tsauroh al Ruhiah fi al Islam, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1963)

A. Nata, Islam dan Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018)

<sup>34</sup> Syekh M Nawawi Banten, Madarijus Shu'ud ila Iktisa'il Burud, (Surabaya, Syirkah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladuh: tt), h. 4.

<sup>35</sup> <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/nur-muhammad-dalam-kitab-barzanji-U5FbT>

<sup>36</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Syura: 11.

- Bahjat, A. (1998). Allah fi al- „Aqidah al -Islamiyyah : Risalah Jadiddah fi at-Tauhid, (Kairo, Markaz al- haram li at-Tarjamah wa an-Nasyr, Muassasah al-Ahram, 1986), terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid (1st ed.). Pustaka Hidayah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Ismail, Roni. Menuju Hidup Islami. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. “Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. “Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup”, *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. “Rahmat Islam bagi Semua”, *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid Laa Ilaaha Illallah), *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- J. Milton Cowan, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written* (London: Macdonald &Evan Ltd, 1974)
- Khaja, Khan Shahib. *Studies In Tasawuf (Terjemah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)
- Muslim, Abu Tasawuf Abu Yazid Al Bustami, <http://latenrilawa-transendent.blogspot.com/2009/06/tasawwuf-abu-yazid.html>.
- Nawawi Banten, Muhammad. *Madarijus Shu‘ud ila Iktisa’il Burud*, (Surabaya, Syirkah Ahmad bin Sa‘ad bin Nabhan wa Auladuh: tt
- Samad, Duski. *Studi Tasawuf Sejarah Tokoh dan Pemikirannya*, (Padang, 2004
- Shihab, Q. (2004). *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna Dalam Perpektif Al- Qur’an* (4th ed.). Lentera Hati.
- Solihin, M. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Tobanah, Zabadi. *Catatan Pinggir Ihya Ulumu ad-Din Abu Hamid al-Ghazali*, (Surabaya: Alhidayah, tt ., Juz 2

al-Qusyairi, Abdul Karim. Al-Risalah Al-Qusyairiyah, (Cairo: DKI Islamiyah, 2003)<http://alif.id/read/ahra/warisan-tasawuf-buya-hamka-b239095p>

<http://alif.id/read/aguk-irawan-mn/relasi-sir-allah-dan-nur-muhammad-b224420p>

<http://irdy74.multiply.com/recipes/item/68>)

<https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/nur-muhammad-dalam-kitab-barzanji-U5FbT>

